

MEMBANGUN SUB-KULTUR ISLAM DI KAMPUS PERGURUAN TINGGI UMUM

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.*

ABSTRAK. PTU (baca: universitas) di Barat lahir sebagai hasil kemenangan pertarungan ideologi dan pemikiran dengan gereja. Ideologi dan pemikiran universitas yang sekuler memenangkan pergumulannya dengan gereja. Oleh karena itu universitas-universitas yang berdiri hingga abad 20 telah memiliki budaya sekuler.

Di sisi lain, bangsa Indonesia memiliki kultur religi yang cukup kuat, di samping kultur-kultur lainnya. Bagaimanakah sub-kultur Islam bisa hidup di kampus PTU sangat berkait erat dengan civitas akademika kampus. Jika sivitasnya muslim „santri“ maka sub-kultur Islam bisa hidup di tengah-tengah kampus; tapi jika sivitasnya non-santri, cenderung sub-kultur Islam tidak bisa membudaya dalam kampus PTU.

Kata kunci: Kampus PTU, sub-kultur Islam, sekuler, santri, abangan

A. PENDAHULUAN

Berbeda dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah terstruktur lewat kurikulum nasional, masjid kampus dan aktivitas keagamaan internal kampus dapat dikatakan merupakan dua sub-kultur Islam yang pengembangannya sangat ditentukan oleh sivitas akademika kampus PTU yang bersangkutan. Sementara Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan sebuah sub-kultur dari kultur regional, nasional, maupun global.

Kemajuan peradaban Barat dengan universitas-universitas modern sebagai lokomotifnya tidak bisa lepas dari sejarah pergumulannya dengan gereja, yang waktu itu mendominasi kurikulum persekolahan dan universitas. Universitas memenangkan pertarungan pemikirannya dengan gereja, dan pada saat itu universitas (di Barat) menjadi memiliki sub-kultur tersendiri yang bercirikan “sekuler” (memisahkan kehidupan agama yang dogmatis dari kehidupan ilmiah/duniawi yang rasional). Lambat laun sekularisasi dan sekularisme menjadi sebuah kultur yang merembes kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Bagaimanakah halnya dengan universitas-universitas di Indonesia, sekulerkah atau religius? Atau secara lebih khusus lagi dalam masyarakat muslim, sekulerkah atau Islami? Pertanyaan inilah yang pertama kali akan dijawab melalui artikel ini. Kemudian, pertanyaan berikutnya yang ingin dijawab melalui artikel ini adalah: bagaimanakah membangun sub-kultur Islam dalam kampus Perguruan Tinggi Umum?

Jika universitas merupakan sebuah sub-kultur dari kultur yang lebih besar, dalam hal ini kultur Indonesia, bagaimanakah halnya dengan kultur Indonesia? Secara umum, di Indonesia terdapat dua kultur yang sangat kuat, yakni – dengan meminjam istilah Geertz – kultur “santri” dan kultur “abangan”. Kebudayaan, atau sub-kultur PTU di Indonesia karena itu merupakan semacam eklektik dari kebudayaan yang “sekuler” dengan “Islam” atau “sekuler” dengan “abangan”, tergantung pengaruh manakah yang lebih kuat pada

* Dosen UPI Bandung/ Sekjen DPP Asosiasi Dosen dan Pendidik Agama Islam Indonesia (ADPISI).

sebuah PTU itu. Tentu saja ciri "sekuler" bisa lebih kuat karena bagaimana pun kehadiran universitas di era modern ini merupakan perpanjangan budaya Barat. Bila sebuah PTU didominasi oleh civitas akademika yang "abangan", kemungkinan besar sub-kultur yang kuat pada PTU itu adalah "sekuler" (saja), sementara bila sebuah PTU didominasi oleh civitas akademika yang "santri", kemungkinan besar sub-kultur yang kuat pada PTU itu adalah "Islam" atau bisa juga "sekuler-Islam".

Tentu istilah-istilah tersebut (sekuler, abangan, santri) masih harus diberi tanda "petik" yang tebal karena masih merupakan pemikiran hipotetik yang perlu diuji kebenarannya.

Artikel ini berusaha memaparkan sebuah pemikiran, bagaimanakah membangun sebuah sub-kultur "Islam" pada PTU di Indonesia?

B. PEMBAHASAN

1. Sekularisasi Ilmu di Dunia Islam

a. Sejarah Singkat Sekularisasi Ilmu di Dunia Islam

Di masa-masa awal Islam tidak dibedakan antara Ilmu Agama (*Ulumul Islam*) dari Ilmu-Ilmu Duniawi (*Ulumul Awa-il*, Ilmu-ilmu produk pra Islam). Cikal-bakal pembeda antara Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi adalah ketika kaum Muslimin menguasai wilayah-wilayah kekaisaran Rumawi dan Persia. Adalah Amru bin 'Ash – Gubernur Mesir di masa kekhalifahan Umar bin Khattab – yang melaporkan ditemukannya jutaan KITAB dalam sebuah perpustakaan di Iskandariyah.

Pertanyaan yang muncul pada waktu itu adalah, apakah KITAB dalam perpustakaan Iskandariyah (Mesir, imperium Rumawi) itu bermanfaat ataukah tidak bermanfaat. Pada saat itu sudah muncul dua kubu, yang menyatakan bermanfaat dan tidak bermanfaat.

Kubu yang menyatakan "tidak" bermanfaat memiliki argumen berikut: "Jika isi kitab-kitab itu lebih jelek dari Al-Quran, untuk apa kita pelihara?! Jika isi kitab itu sama dengan Al-Quran, ini pun tidak bermanfaat! Dan jika lebih baik daripada Al-Quran, hal ini tidak mungkin karena Al-Quran adalah Kitab terbaik yang dipersembahkan Allah untuk manusia, sementara Al-Quran ada di tangan kita. Karena itu kita "bakar" saja perpustakaan itu!"

Pandangan pertama segera disanggah oleh kubu kedua. Adalah Ali bin Abi Thalib k.w. yang segera menangkis pandangan keliru kubu pertama. Beliau menyampaikan sabda Nabi Saw. yang mengingatkan umatnya untuk selalu memelihara dan mencari "hikmah": "*Hikmah itu milik Islam. Di mana saja kalian temuan maka ambillah karena itu merupakan mutiara yang hilang.*"

Bagi Ali bin Abi Thalib k.w. kitab-kitab peninggalan umat terdahulu merupakan "hikmah" yang justru bukan hanya harus dipelihara, malah harus dipelajari dan diamalkan!

Untung saja, kubu kedua inilah yang menang. Kemenangan kubu ini terwujud pada masa keemasan Islam. Pada masa itu kaum Muslimin menguasai baik Ilmu Agama ataupun Ilmu Duniawi. Universitas di Cordova (Spanyol sekarang), Darul Hikmah atau Universitas Baghdad (Irak sekarang) dan Darul Ilmi dengan Universitas Al-Azhar (Mesir) merupakan universitas-universitas terunggul di dunia yang banyak melahirkan kaum Intelektual, sangat pakar dalam bidang Ilmu Pengetahuan Duniawi sekaligus sangat mengerti dalam Ilmu Agama (*tafaqquh fid-Din*).

Tapi pandangan kubu pertama juga tidak hilang sama sekali. Ketika kaum Ulama dan intelektual menguasai universitas-universitas yang dipandang penguasa melahirkan manusia-manusia kritis, penguasa segera memanfaatkan Ulama-ulama yang memiliki pandangan pertama. Dibuatlah universitas-universitas negeri dengan segala sarana dan fasilitasnya. Para dosen digaji sangat besar, jauh melebihi dosen di universitas-universitas sebelumnya; dan para mahasiswanya pun mendapat beasiswa, tidak seperti pada universitas sebelumnya sebagai pembayar atau menunggu bantuan zakat dan infaq.

Lama kelamaan mayoritas Ulama hanya mengunggulkan Ilmu-Ilmu Agama dengan melecehkan Ilmu Duniawi. Pertama kali adalah FILSAFAT yang dikeluarkan dari Universitas-Universitas Islam. Kemudian satu demi satu Ilmu Duniawi ditendang dari universitas. Jadilah Universitas Islam seperti IAIN di Indonesia di masa silam, atau semacam Pesantren Salafiah. Umat Islam pun kemudian menjadi lumpuh dan menjadi jajahan bangsa Barat yang sebelumnya justru menjadi murid-murid kaum Muslimin.

Abad XIX merupakan awal kesadaran sebagian Ulama untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan menguasai Ilmu-Ilmu Duniawi. Tapi dalam realitasnya tampak seperti sekuler. Di Indonesia, misalnya saja, kaum pribumi yang berpendidikan Belanda hanya mendalami Ilmu-Ilmu Duniawi (dengan model teladannya pendidikan di negeri Belanda); dan kaum pribumi yang santri hanya mendalami Ilmu-Ilmu Agama di Pesantren (dengan model teladannya pendidikan di Mesir atau Makkah dan Madinah).

Setelah Indonesia merdeka kedua model pendidikan, Agama dan Umum (untuk istilah Ilmu Duniawi) bertahan hingga sekarang. IAIN dengan PTAIS-nya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan Ilmu-Ilmu Agama (saja), sedangkan UNIVERSITAS merupakan lembaga pendidikan tinggi yang hanya mengajarkan Ilmu-Ilmu Umum (saja).

b. Era Baru: Universitas yang Islami

Adalah universitas-universitas swasta Islam yang pertama kali mendongkrak paradigma. Sejak awal-awal berdirinya, universitas-universitas swasta Islam telah membuka program-program studi Ilmu-Ilmu Islam dan Ilmu-Ilmu Umum sekaligus. UII (Yogyakarta), UNISBA (Bandung), UISU (Medan), UMI (Makasar), Universitas Muhammadiyah (Malang, Solo, Yogya, Palembang, dll) membuka program-program studi yang dikembangkan di IAIN ataupun di universitas (umum). Kemudian sejak 1982 IAIN membuka Program Tadris untuk melahirkan Sarjana-sarjana Agama yang masih dalam bidang pengajaran MIPA, IPS, dan Bahasa Inggris. Sekarang malah IAIN membuka program-program Universitas, seperti Ilmu Psikologi, Ilmu Komunikasi, dan Teknik Informatika.

Di Universitas pun sebetulnya sudah ada cikal-bakal dibukanya program-program ke-IAIN-an. Program Studi Bahasa Arab di Universitas ataupun IKIP merupakan cikal-bakal diterimanya Ilmu Agama di Universitas. Walaupun secara legalistik Bahasa Arab dipandang sebagai Bahasa Asing yang layak diadakan di Universitas (setara dengan Bahasa Inggris, Jepang, dll), tapi CAP-kuat Bahasa Arab sebagai Ilmu Agama Islam sulit dihilangkan. Soalnya, dalam struktur Ilmu Agama, Bahasa Arab dipandang sebagai bagian dari kajian Ilmu Agama (selain tentunya Bahasa Arab sebagai bahasa resmi kaum Muslimin dan bahasa Ilmu-Ilmu Agama).

2. Potret Kehidupan Beragama di Kampus PTU

a. Fenomena Kehidupan Beragama di Kampus PTU

Secara global kegiatan keagamaan di kampus Perguruan Tinggi Umum (PTU) dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu dimensi ritual dan dimensi sosial. Kedua dimensi ini saling mendukung antara satu sama lain, sebab dimensi ritual akan dapat terlaksana manakala didukung oleh masyarakat, sedangkan dimensi sosial keagamaan mendapat warna yang jelas dari dimensi ritual. Dimensi sosial keagamaan pada masyarakat ilmiah (*Academic society*) pada umumnya memiliki kekhususan yang berbeda dari kegiatan sosial keagamaan pada masyarakat lainnya.

Ichlasul Amal (Fuaduddin & Cik Hasan, 1999: 5), mencatat ada beberapa ciri khas kehidupan keagamaan di kampus PTU sebagai berikut:

- 1) Persoalan keagamaan dikaitkan dengan perkembangan iptek;
- 2) Kelompok intelektual kampus memiliki multi fungsi, yaitu murni ilmiah, murni keagamaan dan sintesis antara ilmiah dan keagamaan;
- 3) Munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporal, seperti kursus bahasa Arab, seminar pra nikah, kajian Islam Intensip, studi al-Quran dan kegiatan Ramadhan;
- 4) Munculnya kesadaran baru akan arti pentingnya pembinaan umat secara luas, baik dukungan material maupun spiritual dengan melibatkan intelektual kampus, seperti penyaluran sadaqah, zakat infak kepada pihak-pihak yang membutuhkan (Yayasan Yatim Piatu).

Ciri pertama yang mengkaitkan problem keagamaan dengan perkembangan Iptek semakin marak dalam kehidupan kampus dewasa ini. Keadaan ini didasarkan pada semakin disadarinya bahwa perkembangan Iptek yang tidak mengikutsertakan nilai-nilai agama semakin membawa manusia kepada keterasingan dan akan merasa kesepian di tengah-tengah keramaian. Hasil temuan Iptek seperti rekayasa genetika, cloning, temuan-temuan astronomi terbaru misalnya temuan tentang *Black Hole*, gejala-gejala kehidupan di planet Jupiter dan lain-lain, di samping mengagumkan manusia, juga mendatangkan rasa ketakjuban akan adanya kekuatan Maha dahsyat yang mengatur alam ini. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila perhatian mahasiswa PTU yang memperdalam ilmu-ilmu kealaman terhadap agama cukup tinggi.

Ciri kedua yaitu peran multi fungsi intelektual kampus kegiatan murni ilmiah, murni keagamaan dan sintesis antara keduanya mengandung berbagai macam implikasi. Implikasi pertama adalah munculnya “da’i-da’i spontan” pada momen-momen tertentu, misalnya di bulan Ramadhan, atau hari-hari besar Islam. “Da’i-da’i spontan” ini adalah mereka dari kalangan dosen di PTU yang tidak memiliki pendidikan formal disiplin keagamaan, namun memiliki visi dan misi yang merambah pada dimensi keagamaan. Mereka tampaknya cukup populer di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum karena mereka mampu menyajikan ajaran Islam melalui disiplin ilmunya masing-masing secara lugas. Namun memang ada kelemahannya, karena mereka tidak memiliki basis pendidikan agama yang kuat sehingga sering kali persoalan-persoalan keagamaan yang bersifat mendasar tidak tersentuh oleh mereka. Fenomena seperti ini membuka peluang dibukanya program studi keagamaan di PTU seperti Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Program Studi Pengkajian Islam tempat mereka menggali atau setidaknya tidaknya tempat mereka bertanya persoalan-persoalan mendasar tentang agama.

Ciri ketiga yakni munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporer seperti kursus singkat bahasa Arab, kursus baca tulis al-Quran, seminar-pra

nikah, Ramadhan di kampus, pesantren kilat mahasiswa, kegiatan mentoring atau tutorial keislaman dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan seperti ini tumbuh secara alamiah sebagai pencerminan semangat keagamaan di kampus PTU.

Ciri keempat adalah munculnya kesadaran baru dari kalangan intelektual kampus akan pentingnya pembinaan ummat secara luas baik secara material maupun bersipat spiritual. Kegiatan-kegiatannya dikemas dalam bentuk pengabdian pada masyarakat seperti mengumpulkan zakat, infak, sodaqoh, anak asuh, menyantuni anak yatim dan lain-lain.

Kecenderungan masyarakat kampus PTU terhadap masalah-masalah keagamaan tidak terlepas dari adanya perubahan sosial budaya, keagamaan, situasi sosial politik serta tuntutan kebutuhan kaum intelektual terhadap pegangan hidup yang menjamin keselamatan hidup dunia dan akhirat. Kecenderungan ini perlu dibina dan terus dikembangkan.

Bermunculannya Masjid kampus dengan berbagai aktifitasnya merupakan salah satu bukti semangat keagamaan kaum intelektual muslim di dunia kampus. Ini menandakan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap ajaran agamanya. Semula Masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual, seperti shalat lima waktu dan shalat Jum'at, kini Masjid kampus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan baik yang berdimensi ritual maupun yang berdimensi sosial.

Azyumardi Azra melihat Masjid kampus dewasa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah rutin semata, melainkan berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan dan keilmuan. Ia mengangkat kasus Masjid Salman ITB.

b. Fenomena Kelompok "Sempalan" di Kampus PTU

Budaya beragama di kampus PTU selama ini tidak dibangun dengan sebuah perencanaan matang dari pihak rektorat maupun pengembang kurikulum, tapi lebih digerakkan oleh kelompok-kelompok "usrah" yang punya kepentingan dengan aliran Islam yang tertentu. Biasanya kelompok-kelompok ini membangun budaya beragama secara eksklusif, bahkan sering kali ekstrim. Para pakar agama dan terutama pemerintah dan politisi sering menyebut kelompok Islam yang eksklusif, terutama eksklusif yang ekstrim dan radikal, sebagai kelompok "sempalan" Islam. Kata "sempalan" sengaja diberi tanda petik (") untuk menunjukkan suatu kelompok Islam di luar *mainstream* keagamaan dan sebagai kebalikan dari masyarakat Muslim pada umumnya.

Sebenarnya mayoritas masyarakat Islam memahami dan melaksanakan agama Islam secara biasa-biasa saja, dalam artian "tradisional" dan "konvensional". Sebagian mereka bahkan tidak terlalu peduli terhadap agama; dan mereka yang peduli hanya melaksanakan ajaran-ajaran agama selayaknya dan seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial keagamaan yang biasa. (Azyumardi Azra, 2002: 224). Adapun kelompok "sempalan" justru ingin mengamalkan dan mendakwahkan Islam yang "asli" sebagaimana yang diamalkan masyarakat Muslim awal di zaman Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, tentunya menurut pemahaman mereka. Pakaian jilbab bercadar bagi perempuan dan pakaian damis serta jenggot bagi laki-laki adalah pakaian Muslim ala Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin yang wajib dipraktikkan oleh kaum Muslimin sekarang. Jika tidak, berarti telah mengingkari Islam dan mengikuti *thaghut*. Dalam tataran politis mereka memandang pemerintahan yang bukan Islam

sebagai pemerintahan *thaghut* yang harus dilawan. (Azra, 2002; Mohammad Daud Ali, 2002; Tanwir Y. Mukawi, 2002).

Studi komprehensif tentang kelompok Islam “sempalan” belum pernah dilakukan secara akurat dan shahih, terlebih-lebih di kalangan mahasiswa. Namun sebagai gambaran sementara dan bersifat umum pernah diamati oleh beberapa pakar Agama, bahkan mungkin dari pengamatan setiap peneliti yang peduli dengan perkembangan agama.

Penelitian Sarlito W. Sarwono tentang kelompok Islam eksklusif, yang ia sebut ortodoks atau puritan (dalam www.islamlib.com, 27 Maret 2006), adalah masyarakat muslim yang ingin mengembalikan Islam ke zaman Rasulullah tanpa melihat perubahan konteks. Lebih jauh ia mengungkapkan, sebetulnya makin kita ortodoks makin jauh kita dari kondisi yang riil. Sebab apapun juga yang ada di zaman sekarang ini sudah tidak bisa dibandingkan dengan zamannya Rasulullah. Tapi sebagian masyarakat kita yang juga saya saksikan di kampus-kampus, ingin mengembalikan semua hal kepada zaman Rasulullah, setekstual mungkin. Jadi termasuk jenggotnya, celananya yang $\frac{3}{4}$ dan tidak boleh menutupi mata kaki, ketika salat kelingkingnya harus menyentuh kelingking tetangganya supaya tidak ada peluang untuk setan, atau hal-hal lainnya. Itu *kan* sebenarnya tidak terlalu prinsip. Di dalam sejarah, lanjut Sarlito, puritanisme itu justru penghambat kemajuan. Di Afganistan kita pernah mengalami masa Taliban yang amat puritan. Mereka justru menghancurkan umat sendiri; orang-orang dibunuh, digantung di pinggir jalan, dan lain sebagainya. Perempuan-perempuan tidak bisa bekerja karena tidak ada muhrimnya. Anaknya pada mati karena kelaparan. Sebaliknya, kemajuan itu justru terjadi ketika ada pembebasan dari ortodoksisme seperti yang dialami Eropa. Ketika protestanisme keluar dari doktrin-doktrin lama Katolik, mereka justru maju. Jadi kalau kita lihat sejarah, hampir tidak ada bukti bahwa kembali kepada ortodoksisme akan membawa kita sampai kepada kemajuan.

Sarlito merasa heran, mengapa tindakan ekstrim justru dilakukan oleh kelompok mayoritas. Saya mengatakan, masyarakat Islam di Indonesia ini mayoritas, tapi mentalnya minoritas. Biasanya, di tempat-tempat lain, yang suka macam-macam itu *kan* golongan minoritas. Tapi di sini justru dari golongan mayoritas. Berarti, intinya ada ketidakpercayaan diri. Ketidakpercayaan diri itu misalnya hadir dalam perasaan bahwa nanti akan ada kristenisasi, maksiatisasi, konspirasi, dan lain sebagainya. Sebetulnya, kalau kita diam saja, Islam akan jadi dengan sendirinya. Jadi, kita harusnya tetap mengusahakan agar hidup kita ini islami dengan cara mempraktikkan nilai-nilai moral Islam dalam hidup kita sehari-hari. Malah ada penelitian yang mengungkap bagaimana orang-orang yang baik-baik tiba-tiba jadi beringas. Jadi memang, dalam keadaan seperti itu, orang-orang yang pertamanya baik-baik itu kehilangan jadi dirinya, kemudian membaur menjadi sebuah massa. Ketika dia menjadi sebuah massa, dia sudah lupa apa yang tiap hari menjadi acuannya. Dengan begitu, orang yang baik-baik, tiba-tiba menjadi beringas. Sebab biasanya yang namanya massa itu tidak berakal. Kadang-kadang kita ini aneh. Kalau sudah dituntun orang-orang tertentu yang berkharisme, langsung dianggap suci dari kesalahan. Padahal *kan* tidak seperti itu. Kebaikan seseorang itu tidak diukur apakah dia misalnya seprang habib atau tidak habib. Tapi biasanya, polisi-polisi pun pada takut untuk melakukan sesuatu; jangan-jangan dia sendiri nanti kena. Mungkin takut dibilang fobia-Islam, melangar HAM, dan lain sebagainya. Sebab kalau terjadi sesuatu,

biasanya yang kena itu yang di bawah. Para jenderal tidak akan kena, tapi yang kena justru yang berhadapan dengan masa langsung.

Lain lagi hasil survey Azra. Kelompok Islam “sempalan” ini relatif menonjol di Indonesia pada dua dasawarsa terakhir (1980 hingga pertengahan 1990-an), terutama setelah keberhasilan para Ulama – dengan dukungan kaum santri dan mahasiswa – menumbangkan rezim Syakh Iran yang tiranik dan korup serta mendapat perlindungan kuat dari Amerika Serikat dan Barat. Keberhasilan para Ulama Iran mendirikan Republik Islam Iran tahun 1979 sepertinya memberikan amunisi kepada kelompok-kelompok Islam (yang merasa tertindas) untuk bangkit melawan rezim tiranik dan korup, termasuk di Indonesia. Isue “Ekspor Revolusi” saat itu benar-benar membuat gerah para pemegang tampuk kekuasaan. Dan pada dua dasawarsa terakhir itu memang studi-studi Islam dengan berbagai orientasi dan ragam kelompok bermunculan, terutama di kampus-kampus universitas.

Bagaimanakah keberagaman para mahasiswa, secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu *concern* terhadap agama. Adapun mereka yang peduli, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

Kedua, adalah para mahasiswa yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan ilmiah. Kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Keberhasilan para senior mereka menduduki jabatan-jabatan publik dan politik semakin memperkuat mahasiswa Muslim memasuki organisasi-organisasi kemahasiswaan Islam. (Dewasa ini banyak petinggi eksekutif dan legislatif sebagai alumni HMI, PMII, dan IMM).

Akan tetapi dalam dua dasawarsa terakhir ini organisasi-organisasi mahasiswa Islam mengalami kemerosotan. Penyebabnya, sekurangnya ada dua masalah utama: *pertama*, kebijakan represif pemerintahan Orde Baru dengan pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK/BKK, dengan Sistem Kredit Semester (SKS)-nya.. Kebijakan ini membuat para mahasiswa sibuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, yang berdampak pada mandulnya organisasi-organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus; dan *kedua*, dan ini yang lebih penting lagi, bahwa organisasi-organisasi mahasiswa yang sudah mapan itu cenderung terlambat mengantisipasi perubahan kehidupan keagamaan pada skala yang lebih luas. Menurut Azyumardi Azra, di antara faktor yang paling signifikan adalah bangkit dan terus meningkatnya *euforia* di kalangan kaum Muslimin pada umumnya terhadap keberhasilan Revolusi Islam Iran, November 1979, yang kemudian diikuti dengan apa yang dikenal sebagai “kebangkitan kembali Islam”. *Euforia* dan semangat kebangkitan Islam ini mendorong banyak orang, termasuk di kalangan mahasiswa untuk “kembali” kepada Islam. Tetapi hasrat untuk kembali ini

tidak direspon secara baik oleh organisasi-organisasi mahasiswa Islam. Mereka tetap saja berkuat dengan orientasi dan program-program konvensional. Hasilnya, organisasi-organisasi tersebut semakin tidak menarik.

Semua perkembangan ini pada gilirannya memunculkan kelompok *ketiga*, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam *Ikhwanul Muslimin* (Mesir) dan *Jama'at Islami* (Pakistan) atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *Usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan Mentoring atau Tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pesantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

3. Membudayakan Sub-kultur Islam di Kampus PTU

a. Penciptaan Situasi Islam di Kampus PTU

Keislaman sebuah kampus PTU tentu harus dikendalikan dengan sebuah konsep kampus yang "benar-benar" Islam dan direncanakan secara matang oleh Rektorat dengan sebuah tim pengembang kurikulum yang benar-benar mumpuni.

Menurut M.I.Soelaiman, dalam suatu situasi atau iklim pendidikan tertentu akan ditemukan tiga momen penting yaitu momen fisik, momen psikologis, dan momen sosio kultural.

Yang dimaksud momen fisik adalah hal-hal yang menyangkut penataan lingkungan fisik yang dimungkinkan dapat memberikan dampak terhadap situasi kejiwaan peserta didik sesuai yang diharapkan. Sebagai misal dalam menciptakan situasi dan iklim pendidikan, penataan bangunan fisik yang artistik bersih dan rapih akan menimbulkan kesan nyaman dan betah bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar. Penataan lingkungan fisik seperti itu mengandung pesan-pesan nilai pendidikan.

Yang dimaksud dengan momen psikologis adalah faktor-faktor kejiwaan yang dapat mendukung terciptanya situasi pendidikan, seperti keteladanan para pimpinan lembaga dan para pendidikanya.

Sedangkan yang dimaksud dengan momen sosio budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melembaga dalam lingkungan tersebut serta diyakini akan kebenarannya.

Penciptaan kultur Islam di PTU harus melibatkan ketiga momen tersebut (fisik, psikologis, dan sosio-budaya).

b. Suasana Kehidupan Beragama di Kampus PTU

Dalam bagian ini dipotret suasana keagamaan di 3 (tiga) kampus PTU: UPI Bandung (yang hidup di tengah-tengah budaya Islam), Universitas Tanjungpura Pontianak (yang hidup di tengah-tengah budaya multi etnik), dan Universitas Udayana Denpasar (yang hidup di tengah-tengah budaya Hindu).

1) Potret Kehidupan Beragama di UPI Bandung

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa suasana kehidupan keagamaan di UPI dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan adzan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara Masjid al-Furqon ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu shalat sekaligus sebagai ajakan shalat

berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan shalat berjamaah.

Masjid al-Furqon sebagai Masjid kampus setiap harinya ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen dan karyawan. Mereka menjadikan Masjid al-Furqon sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan di kampus. Pada setiap hari tidak terkecuali hari minggu, kelompok-kelompok diskusi mahasiswa menjadikan suasana lingkungan Masjid al-Furqon semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih senang memilih di lingkungan Masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekedar beristirahat sambil menunggu waktu shalat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan serambi Masjid al-Furqon dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran Masjid al-Furqon. Namun tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekedar nongkrong di serambi Masjid hanya untuk melepaskan lelahnya.

Kegiatan-kegiatan yang berjalan di al-Furqon ada yang bersifat rutin ada yang insidental. Kegiatan rutin yang dikoordinir oleh pengurus Masjid antara lain, pengajian mingguan setiap hari kamis malam, jamaahnya berkisar 10 sampai 20 orang, kuliah subuh setiap pagi jamaahnya berkisar 20 sampai 30 orang, pengajian ibu-ibu setiap hari rabu sore dan jumat sore jamaahnya berkisar 15 sampai 25 orang dan semakin hari semakin berkurang. Kegiatan rutin yang dikoordinir oleh mahasiswa antara lain pengajian anak-anak empat hari seminggu yang dikelola oleh para mahasiswa (PAPIKA) dan para Muadzin al-Furqon, muridnya berkisar 30 sampai 40 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid al-Furqon bukan merupakan program pengurus DKM al-Furqon, akan tetapi kegiatan kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri.

Pada hari ahad pagi antara pukul 08.30-12.30 (sebelumnya pukul 07.00-10.00), masjid al-Furqon dipenuhi mahasiswa tingkat pertama yang mengontrak mata kuliah PAI. Bagi mahasiswa semester satu atau dua yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam, mereka diwajibkan untuk mengikuti Kuliah Dhuha dan program Tutorial Keislaman sebagai kegiatan Kokurikuler dari mata kuliah PAI.

Pengajian terutama di bulan Ramadhan melibatkan mahasiswa, dosen dan karyawan. Hari-hari besar Islam selalu diperingati. Pengajian rutin mingguan diikuti terutama oleh warga kampus. Masjid al-Furqon cukup berpengaruh dalam menciptakan suasana kehidupan keagamaan.

Dalam pergaulan sehari-hari suasana kehidupan beragama di lingkungan kampus UPI cukup terasa. Ucapan salam di kalangan dosen, karyawan dan mahasiswa mengawali hampir setiap perjumpaan mereka. Ucapan Basmallah mengawali hampir setiap pembicaraan di antara mereka. Para mahasiswanya yang mayoritas muslimah sudah sangat lekat dengan busana muslimahnya, sehingga dalam penampilan fisik mereka hampir tidak bisa dibedakan dengan para mahasiswi di perguruan tinggi Islam. Organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra tidak luput dari kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kultur-kultur keislaman yang telah membudaya di kampus UPI yaitu:

a) Aktivitas keagamaan dalam dunia akademik yang telah membudaya, malah telah terstruktur secara formal di UPI dapat diperhatikan dari fenomena-fenomena berikut:

- (1) Moto UPI sebagai “kampus ilmiah dan edukatif yang Islam” (sebelumnya: “kampus ilmiah, edukatif, dan Islam). Perubahan kalimat dimaksudkan agar seluruh kegiatan ilmiah dan edukatif selalu berbasis keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlaq mulia.
- (2) Adanya kuliah Seminar PAI. UPI sejak 14 tahun yang lalu mengadakan matakuliah Seminar Pendidikan Agama Islam (SPAI), selain tentunya matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang telah terstruktur lewat kurikulum nasional. SPAI dapat dijadikan cikal-bakal Islamisasi Sains, karena perkuliahan ini menseminarkan tema-tema sains dan kehidupan ditinjau dari sudut pandang Islam.
- (3) Program Tutorial PAI. Kegiatan ini merupakan kepanjangan dari kegiatan ko kurikuler PAI yang membantu pelaksanaan tugas terstruktur bagi mahasiswa peserta kuliah PAI. Keegiatannya meliputi diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing.
- (4) Program Baca Tulis Al-Quran Intensif (BAQI). Program BAQI diarahkan untuk membantu mahasiswa yang belum bisa atau belum lancar membaca Al-Quran sebagai persyaratan kelulusan mata kuliah PAI dan SPAI. Pada akhirnya program ini tidak hanya diikuti oleh mahasiswa peserta kuliah PAI akan tetapi diikuti oleh seluruh sivitas akademika UPI dan masyarakat umum yang berminat untuk belajar baca Al-Quran secara intensif.
- (5) Masjid Al-Furqan. Di universitas pada umumnya, masjid kampus dapat dikatakan berbeda di luar kebijakan formal universitas, karenanya berada di luar struktur universitas. Adapun Masjid Al-Furqan merupakan satu elemen, bahkan merupakan elemen yang – diharapkan – merembesi segala aktivitas kampus.
- (6) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Bahasa Arab sering diasosiasikan dengan agama Islam, karena Bahasa Arab memang merupakan salah satu Ilmu-ilmu Islam. Kitab Suci umat Islam sendiri, Al-Quran, berbahasa Arab. Prodi Pendidikan Bahasa Arab ini dapat dijadikan cikal-bakal berdirinya prodi-prodi Ilmu-ilmu Islam lainnya, dalam rangka memperkokoh pembudayaan Islamitas kampus.
- (7) Berdirinya program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) pada Jurusan MKDU FPIPS UPI, sebagai cikal-bakal dibukanya program-program studi Ilmu-ilmu Islam. Pembukaan program studi ini selain menambah suasana akademik yang Islam, juga terutama untuk menjaga kelestarian Ilmu Agama Islam (*khifdud-din*) dan mengembangkan karir serta profesionalitas dosen-dosen Pendidikan Agama Islam.

b) Aktivitas keagamaan kemahasiswaan yang telah membudaya, malah juga telah terstruktur di UPI dapat diperhatikan dari fenomena-fenomena berikut:

- (1) Berdirinya Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM-UKM) keagamaan di bawah Pembantu Rektor bidang kemahasiswa, yaitu: Sub Unit Kegiatan Da`wah Mahasiswa (UKDM), Sub Unit Pengembangan Tilawatil Al-Quran (UPTQ), dan Sub Unit Pengkajian Islam (KALAM).
- (2) Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan intra universiter yang dibina oleh DKM Al-Furqan, yaitu: Pengajian Remaja dan Pemuda Al-Furqan (PRPA), Pengajian

Anak-anak Al-Furqan (PAPIKA), dan Lembaga Pengkajian Ibadah Wanita Islam (LPIWI).

- (3) Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan ekstra universitas di luar kampus (walau aktivitasnya sering di kampus), seperti: HMI, IMM, PMII, PII, Hizbut Tahrir, dan KAMMI, tapi dalam kontrol mainstream budaya beragama UPI.

c) Aktivitas keagamaan dosen dan karyawan UPI selama ini dihubungkan dengan hari-hari besar Islam. Universitas secara resmi menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh sivitas akademika UPI. Tapi sebanyak-banyaknya hanya sekitar 10-20% dosen dan karyawan yang terlibat dalam aktivitas ini.

2) Potret Kehidupan Beragama di Kampus UNTAN Pontianak

Kalimantan Barat dengan ibukotanya Pontianak merupakan daerah multi etnik, terdiri dari lebih separohnya beragama Islam, sekitar 30% beragama Kristen, dan selebihnya beragama Kon Fu Tsu; dengan etnis dominannya terdiri dari Melayu, Dayak dan Cina. Etnis Melayu beragama Islam, etnis Dayak beragama Kristen, dan etnis Cina beragama Kong Fu Tsu.

Walau multi etnik, tapi Kalimantan Barat memiliki sejarahnya sendiri. Etnis Daya di masa lalunya kurang tertarik dengan dunia akademik. Karenanya untuk masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, para dosen Universitas Tanjungpura (UNTAN), pimpinan, dan karyawannya diisi oleh etnis Melayu yang lebih berpendidikan serta orang-orang terpelajar lainnya dari luar Kalimantan Barat, terutama dari pulau Jawa. Sementara etnis Cina lebih konsentrasi dalam kegiatan bisnis dan pertanian. Dengan demikian civitas akademika yang dominan – terutama dosen, karyawan, dan pimpinan – adalah etnis Melayu dan beragama Islam. Hal ini berpengaruh pada budaya keagamaan di dalam kampus.

Kampus UNTAN menempati areal yang sangat luas. Masjid yang telah mengejawantah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam didirikan pula di kampus UNTAN. Karena arealnya sangat luas, maka UNTAN mendirikan sebuah Masjid Jami` (yang biasa digunakan untuk shalat dan khutbah Jum`at) serta mushalla di setiap fakultas. Walaupun namanya mushalla, tapi banyak yang lebih besar dan lebih luas ketimbang masjid jami`.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa suasana kehidupan keagamaan di UNTAN dirasakan cukup semarak. Setiap datang waktu shalat selalu dikumandangkan adzan. Kemudian shalat berjamaah dilakukan di Masjid Jami` maupun di mushalla-mushalla setiap fakultas. Aktivitas keagamaan pun dilakukan di Masjid Jami` maupun di mushalla-mushalla. Di hari-hari minggu dan libur pun di Masjid Jami` dan di mushalla-mushalla ada saja kegiatan keagamaan.

Banyak sivitas akademika, terutama mahasiswa, yang lebih senang memilih di lingkungan masjid dan mushalla untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekedar beristirahat sambil menunggu waktu shalat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran Masjid Jami` dan mushalla-mushalla di UNTAN.

Dalam pergaulan sehari-hari suasana kehidupan beragama di lingkungan kampus UPI cukup terasa. Ucapan salam di kalangan dosen, karyawan dan mahasiswa

mengawali hampir setiap pertemuan mereka. Ucapan Basmallah mengawali hampir setiap pembicaraan di antara mereka. Para mahasiswanya yang mayoritas muslimah sudah sangat lekat dengan busana muslimahnya, sehingga dalam penampilan fisik mereka hampir tidak bisa dibedakan dengan para mahasiswi di perguruan tinggi Islam. Organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra tidak luput dari kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kultur-kultur keislaman yang telah membudaya di kampus UNTAN yaitu:

- (a) Berdirinya Masjid Jami` sebagai sentral kegiatan keagamaan kampus UNTAN dan mushalla-mushalla sebagai pusat kegiatan keagamaan setiap fakultas.
- (b) Program Mentoring Keislaman. Kegiatan ini walaupun tidak terstruktur dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) tapi dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan dosen-dosen PAI. Keegiatannya meliputi diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing.
- (c) Program Baca Tulis Al-Quran yang diarahkan untuk membantu mahasiswa yang belum bisa atau belum lancar membaca Al-Quran. Program ini pun tidak terstruktur dengan kuliah PAI, tapi secara tidak langsung ada kerja sama dengan perkuliahan PAI.
- (d) Berdirinya Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM-UKM) keagamaan.
- (e) Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan intra universiter yang dibina oleh DKM Masjid Jami` maupun DKM setiap mushalla.
- (f) Berdirinya organisasi-organisasi keagamaan ekstra universiter di luar kampus (walau aktivitasnya sering di kampus).

3) Potret Kehidupan Beragama di Kampus Universitas Udayana Denpasar

Bali dengan ibukotanya Denpasar merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Oleh karena itu tidaklah heran bila dosen, karyawan, dan pimpinan Universitas Udayana didominasi oleh mereka yang beragama Hindu. Para mahasiswanya pun mayoritas beragama Hindu. Namun demikian para mahasiswanya banyak juga yang beragama Islam. Menurut penuturan dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Udayana, di universitas ini setiap tahunnya terdapat rata-rata 2.000-an (dua ribuan) mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bagaimanakah halnya dengan kegiatan Keislaman di kampus ini, apakah di universitas ini terdapat masjid kampus atau mushalla?

Selama ini di Universitas Udayana tidak terdapat masjid maupun mushalla, dan tidak ada pula kegiatan Keislaman dalam kampus. Dosen-dosen PAI pernah mendatangi Rektor dan para pimpinan Universitas Udayana meminta idzin mendirikan masjid kampus atau sebuah mushalla, dengan alasan jumlah mahasiswa peserta kuliah PAI setiap tahunnya mencapai 2.000-an orang.

Sungguh mengagetkan, jawaban Rektor dan pimpinan di luar bayangan para dosen PAI. Mereka menjawab, "Kami tidak berani memberi izin tempat ibadah di luar pura (tempat ibadah agama Hindu) takut Dewa marah!" Suatu jawaban singkat yang menidikasikan tidak mungkinnya berdiri mushalla terlebih-lebih masjid dalam kampus Universitas Udayana.

Tapi para dosen PAI dan para mahasiswa aktivis Islam tidak tinggal diam. Mereka kemudian menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Keislaman mahasiswa di luar kampus, bekerja sama dengan masjid-masjid di dalam kota Denpasar dan sekitar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra (1999), *Esei-esei Intelektual Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____ (2002) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ali Syari'ati (1993), *Membangun Masa Depan Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Boediono. (1999). "Pembangunan Pendidikan dalam Abad ke-21". *Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga*. Primagama: Yogyakarta.
- Ichlasul Amal (1999), *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*. (Editor : Fuaduddin & Cik Hasan B), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Munawar Rahmat (2007), "Membangun Sub-Kultur Islam Dalam Rangka Peningkatan Mutu PAI di PTU", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Aula Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, (UNJ) 3 Mei 2007.
- Sulaiman, M.I. (1995), *Telaah Manusia, Religi dan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syahidin (2004), "Pembinaan Keagamaan Mahasiswa di UPI", artikel dalam Jurnal Ta'lim Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- UPI (2000), *Kurikulum UPI Tahun Akademik 2000/2001*.
- Zuhairini, dkk. (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara bekerjasama dengan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I.